



Penginjilan Kepada Kaum Apatitis : Menerapkan Prinsip Fleksibilitas dari 1 Korintus 9:19-27

Yeremia Hia^{1*}, Rendi Risky Laowo², Setulus Hati Laia³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi Penulis: hia.yeremia@gmail.com

Abstract: *This study explores the challenges of evangelism in the modern era, particularly in reaching groups that are apathetic towards the gospel. Using 1 Corinthians 9:19-27 as its foundation, which highlights the importance of flexibility in evangelistic approaches to reach people from various backgrounds, this research applies the Apostle Paul's concept of adaptability to contemporary evangelism among apathetic groups. Specifically, it examines how biblically-based adaptive strategies can be utilized by churches and individual Christians in their evangelistic mission. The primary aim of this study is to analyze the application of the principle of flexibility in 1 Corinthians 9:19-27 for apathetic groups and to assess how this principle can enhance the effectiveness of evangelism in today's context. Through this research, it is hoped that new, more relevant approaches for ministry in a diverse society will be identified. This study employs a qualitative method, using biblical text analysis and systematic theological reflection. Findings indicate that applying the principle of flexibility in evangelism is not only effective in addressing apathy, but also allows evangelists to build more personal and empathetic relationships with those they seek to reach. In Paul's sense, flexibility involves adapting without compromising gospel truth, offering a pertinent strategy for meeting the challenges of evangelizing to apathetic individuals.*

Keywords: 1 Corinthians 9:19-27, Apathy, Christian mission, Evangelism, Flexibility

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada tantangan penginjilan di era modern, khususnya ketika dihadapkan dengan kelompok orang yang bersikap apatis terhadap Injil. Penelitian ini berangkat dari perikop 1 Korintus 9:19-27 yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan penginjilan untuk menjangkau orang dari berbagai latar belakang. Penelitian ini menawarkan suatu penerapan konsep fleksibilitas yang diuraikan oleh Rasul Paulus dalam konteks penginjilan modern terhadap kelompok apatis. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana strategi adaptif yang Alkitabiah dapat diterapkan oleh gereja dan individu Kristen dalam misi penginjilan mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan prinsip fleksibilitas dalam 1 Korintus 9:19-27 terhadap kelompok apatis dan bagaimana prinsip ini dapat memperbaiki efektivitas penginjilan dalam konteks saat ini. Melalui kajian tersebut, diharapkan ditemukan pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan bagi pelayanan di masyarakat yang semakin beragam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks Alkitab dan refleksi teologis yang sistematis. Berdasarkan serangkaian penelitian menunjukkan, bahwa penerapan prinsip fleksibilitas dalam penginjilan tidak hanya efektif dalam merespon apatisisme, tetapi juga memungkinkan pemberita Injil untuk membangun relasi yang lebih personal dan empatik dengan orang yang dijangkau. Fleksibilitas, dalam pengertian Paulus, berarti adanya kesiapan untuk beradaptasi tanpa mengkompromikan kebenaran Injil, yang merupakan strategi yang relevan untuk menjawab tantangan penginjilan terhadap orang apatis.

Kata kunci: 1 Korintus 9:19-27, Apatitis, Misi Kristen, Penginjilan, Fleksibilitas

1. LATAR BELAKANG

Penginjilan adalah salah satu mandat utama dalam kekristenan, berakar pada Amanat Agung (Matius 28:19-20) yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya. Namun, penginjilan di zaman modern ini menghadapi tantangan baru, terutama ketika dihadapkan pada kelompok yang apatis terhadap pesan Injil. Dalam masyarakat yang semakin sekuler dan pluralistik, sikap apatis, yang ditandai oleh ketidakpedulian atau kurangnya minat terhadap agama, menjadi semakin umum. Penjangkauan terhadap

kelompok ini memerlukan pendekatan yang berbeda dari metode penginjilan tradisional. Rasul Paulus, dalam 1 Korintus 9:19-27, memberikan teladan bagaimana fleksibilitas dalam pendekatan penginjilan dapat diterapkan untuk menjangkau berbagai kelompok orang tanpa mengkompromikan kebenaran Injil. Fleksibilitas ini memungkinkan penginjil untuk menyesuaikan diri dengan audiens yang berbeda, namun tetap menjaga integritas pesan Kristus (Mitei, 2015). Sehingga dalam setiap pelayanannya, Rasul Paulus selalu dapat menyampaikan pesan Injil dengan baik dan konsisten.

Masalah yang dihadapi dalam penginjilan kepada orang apatis berakar pada sikap yang pasif dan kurang responsif terhadap hal-hal rohani. Penelitian oleh para teolog Reformed telah mengidentifikasi bahwa kondisi hati manusia yang terjebak dalam dosa, termasuk apatisme, hanya dapat diatasi melalui anugerah Allah yang menggerakkan hati untuk merespons Injil (Smith, 2023). Louis Berkhof menegaskan bahwa tanpa pekerjaan Roh Kudus yang membangkitkan respons spiritual, manusia akan tetap berada dalam kondisi apatis dan mati secara rohani. Herman Bavinck dalam *Reformed Dogmatics* juga menekankan bahwa tindakan manusia dalam mendengarkan dan merespons Injil bukan hanya merupakan respons kognitif, tetapi merupakan hasil dari pekerjaan Roh Kudus yang bekerja di dalam hati orang berdosa (Bavinck, 2008). Oleh karena itu, dalam konteks penginjilan kepada orang apatis, pendekatan yang cerdas dan fleksibel tetap harus disertai dengan keyakinan bahwa Allah yang berdaulat akan bekerja melalui Firman-Nya.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa metode penginjilan yang bersifat kaku dan seragam sering kali kurang efektif dalam menjangkau kelompok apatis. Tim Keller, dalam bukunya *Center Church*, menekankan pentingnya pendekatan yang kontekstual dalam penginjilan, di mana pemberita Injil harus mampu menyesuaikan cara mereka menyampaikan pesan tanpa mengorbankan esensi Injil. Keller, sebagai salah satu teolog Reformed yang berpengaruh, menekankan bahwa gereja-gereja di kota besar, di mana apatisme sering mendominasi, harus lebih kreatif dan fleksibel dalam menjangkau masyarakat yang tidak lagi melihat gereja sebagai otoritas moral utama. Pemikiran ini selaras dengan ajaran Paulus dalam 1 Korintus 9:19-27, di mana ia rela menjadi segala sesuatu bagi semua orang untuk memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus.

Penelitian terdahulu dari kalangan Reformed juga menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan penginjilan (Walters, 2011). John Frame, dalam bukunya *Evangelical Reunion*, mengingatkan bahwa penginjilan harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat pesan Injil disampaikan, seraya memastikan bahwa kebenaran teologis tetap terjaga. Dengan demikian, fleksibilitas dalam penginjilan bukan berarti

kompromi, melainkan strategi untuk menjangkau hati yang jauh dari Tuhan. Dalam hal ini, 1 Korintus 9:19-27 menawarkan fondasi teologis yang kuat untuk prinsip ini.

Namun, meskipun penelitian tentang kontekstualisasi penginjilan telah banyak dilakukan, masih sedikit yang secara spesifik meneliti bagaimana prinsip fleksibilitas dalam penginjilan dapat diterapkan kepada kelompok apatis. Kebanyakan literatur lebih banyak membahas tentang penginjilan lintas budaya atau lintas agama, tetapi tidak secara eksplisit menargetkan apatisme, yang merupakan masalah utama dalam konteks masyarakat postmodern saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan novelty dalam menggali relevansi fleksibilitas penginjilan dari 1 Korintus 9:19-27 untuk menghadapi tantangan kontemporer dari apatisme. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip fleksibilitas yang diajarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 9:19-27 dapat diterapkan dalam konteks penginjilan kepada kelompok orang yang bersikap apatis. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana adaptasi metode penginjilan dapat menjangkau orang-orang yang secara emosional atau intelektual tidak tergerak oleh pesan Injil, sekaligus memastikan bahwa pesan Injil tidak tereduksi atau dikompromikan.

Dengan demikian ada beberapa pertanyaan yang menjadi perhatian dalam artikel ini untuk menjawab tantangan yang ada. Pertama, bagaimana apatisme mempengaruhi respons seseorang terhadap penginjilan? Kedua, bagaimana prinsip fleksibilitas yang diajarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 9:19-27 dapat diterapkan untuk menjangkau orang yang apatis? Dan yang ketiga, apa implikasi praktis dari penerapan prinsip fleksibilitas ini dalam gereja dan strategi penginjilan modern? Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan pendekatan penginjilan yang lebih efektif bagi kelompok apatis, dengan tetap mengandalkan kekuatan Roh Kudus untuk menggerakkan hati manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan strategi misi gereja di dunia yang semakin kompleks dan pluralistik.

2. KAJIAN TEORITIS

Untuk mendukung analisis ini, literatur teologis Reformed yang membahas topik penginjilan dan kontekstualisasi pesan Injil juga digunakan sebagai sumber pendukung. Literatur ini dipilih berdasarkan kredibilitasnya dalam memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang fleksibilitas dalam penginjilan. Beberapa penulis yang dipilih adalah mereka yang telah mengkaji penerapan prinsip fleksibilitas dalam penginjilan dalam kerangka teologi Reformed. Literatur ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana fleksibilitas dalam penginjilan dapat dilaksanakan tanpa mengorbankan

kebenaran teologis yang fundamental (Lado, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yang melibatkan kajian terhadap teks Alkitab dan literatur teologis terkait. Dalam kajian teks Alkitab, peneliti menggali makna dan konteks ayat-ayat yang berbicara tentang fleksibilitas Paulus dalam penginjilan, serta bagaimana hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam penginjilan yang relevan bagi kelompok apatis. Pengumpulan data dari literatur teologis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan-gagasan utama yang mendukung refleksi teologis mengenai kontekstualisasi dan pendekatan yang fleksibel dalam penginjilan (Bergen, 2022). Melalui teknik ini tentu akan menghasilkan data yang valid dan kredibel.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan analisis teks Alkitab yang komprehensif dan refleksi teologis yang sistematis. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip fleksibilitas dalam penginjilan berdasarkan teks 1 Korintus 9:19-27. Penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana prinsip fleksibilitas ini dapat diterapkan dalam penginjilan kepada orang yang apatis, dengan tetap berpegang pada dasar-dasar teologi Reformed yang menekankan integritas ajaran Alkitab dan penghargaan terhadap konteks budaya serta kondisi audiens (Bock, 2023).

Sintesis artikel ini menghasilkan konsep penginjilan yang lebih kontekstual dan relevan bagi orang yang apatis, tanpa mengkompromikan kebenaran Injil. Pendekatan ini mengajukan bahwa penginjilan kepada orang yang apatis harus dilakukan dengan hati-hati, menggunakan prinsip fleksibilitas sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus, untuk memastikan bahwa pesan Injil dapat diterima tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks Alkitab sebagai instrumen utama. Fokus utama penelitian ini adalah pada 1 Korintus 9:19-27, di mana Rasul Paulus berbicara tentang fleksibilitas dalam penginjilan dan bagaimana ia beradaptasi dengan berbagai kelompok demi penyebaran Injil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep teologis yang relevan dalam teks tersebut dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam penginjilan kepada orang yang apatis di era kontemporer (Tjhong, 2023). Penelitian ini melibatkan pendekatan analisis teks Alkitab yang mendalam, serta refleksi teologis sistematis terkait penerapan prinsip fleksibilitas dalam penginjilan. Dalam hal ini, analisis teks Alkitab bertujuan untuk menggali makna

asli yang terkandung dalam 1 Korintus 9:19-27, khususnya dalam konteks bagaimana Paulus memandang pendekatan penginjilan yang adaptif terhadap latar belakang sosial dan budaya orang yang dia temui (Porter, 2019). Prinsip fleksibilitas yang diterapkan oleh Paulus dianggap relevan untuk penginjilan kepada orang yang apatis, yang sering kali menunjukkan ketidakpedulian terhadap ajaran agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan globalisasi memerlukan pendekatan penginjilan yang adaptif dan empatik terhadap orang-orang yang apatis, yang membutuhkan pengertian mendalam dan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan Injil. Beberapa aspek utama yang perlu dikedepankan, seperti kontekstualisasi pesan Injil dalam konteks budaya lokal, pengembangan sikap empati yang tulus, kesabaran dalam proses pendampingan, serta komunikasi yang non-konfrontatif dan bersifat relasional, menjadi sangat relevan dalam menghadapi fenomena apatisme dalam masyarakat kontemporer yang semakin terfragmentasi.

Salah satu aspek penting adalah *kontekstualisasi pesan Injil*. Ini sesuai dengan pendekatan yang diterapkan oleh Paulus dalam surat-suratnya, di mana ia selalu menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan latar belakang audiensnya. Dalam 1 Korintus 9:19-23, Paulus menunjukkan bagaimana ia menjadi seperti orang lain (dengan tetap menjaga integritas ajaran) demi memenangkan mereka untuk Kristus. Dalam hal ini, penginjilan kepada orang yang apatis tidak dapat dilakukan dengan cara yang kaku atau seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual mereka (Rahardjo, 2023). Itu sebabnya setiap penginjil harus dapat membaca situasi dan kondisi sasarannya dalam pemberitaan Injil.

Selanjutnya, sikap empati dan kesabaran yang Anda tekankan sangat penting karena banyak orang yang apatis terhadap agama mungkin mengalami trauma spiritual atau ketidakpercayaan karena pengalaman negatif masa lalu. Pendekatan yang agresif atau terburu-buru hanya akan memperburuk ketidakpedulian mereka. Sebaliknya, pendekatan yang penuh kesabaran dan perhatian terhadap kebutuhan emosional mereka akan membuka ruang bagi mereka untuk mendengarkan Injil dengan lebih terbuka (Anderson, 2022). Hal tersebut mendorong setiap penginjil untuk dapat menghargai proses dari karya Roh Kudus dalam mengubah orang apatis tersebut.

Selain itu, sangat penting *pendekatan non-konfrontatif* karena lebih berfokus pada mendengarkan dan membangun hubungan daripada terlibat dalam perdebatan teologis. Ini

adalah pendekatan yang sangat efektif dalam menghadapi orang yang apatis, karena mereka cenderung lebih tertarik pada hubungan pribadi yang otentik daripada argumen rasional yang mungkin terasa lebih sebagai serangan terhadap keyakinan mereka (Budianto, 2021). Fleksibilitas dalam waktu dan konten juga sangat penting, karena orang yang apatis mungkin belum siap menerima pesan Injil pada waktu tertentu. Menyampaikan pesan pada saat yang tepat, ketika mereka lebih siap untuk mendengarkan, dapat menjadi faktor penentu dalam mengatasi apatisisme mereka. Secara keseluruhan, pendekatan ini mengajak penginjil untuk lebih peka terhadap situasi orang yang apatis dan menyesuaikan metode penginjilan mereka, sebagaimana Paulus lakukan dalam pelayanannya. Pendekatan ini juga relevan dengan konteks saat ini, di mana banyak orang menghadapi tantangan sosial dan pribadi yang membuat mereka menjauh dari agama atau keyakinan.

Fleksibilitas 1 Korintus 9:19-27 dalam Penginjilan

Paparan ini menggambarkan prinsip penginjilan yang fleksibel dan adaptif sebagaimana dicontohkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 9:19-27. Paulus menunjukkan pentingnya seorang penginjil untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang, kebutuhan, dan kondisi dari setiap orang yang ditemui, tanpa mengorbankan esensi Injil. Pendekatan fleksibel ini disarankan untuk diterapkan dalam penginjilan terhadap individu yang apatis, di mana selain adaptasi budaya, pemahaman mendalam mengenai kondisi mental dan spiritual juga diperlukan.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Peters, menyatakan bahwa fleksibilitas dalam metode penginjilan merupakan penentu keberhasilan menjangkau individu dari berbagai latar belakang (Peters, 2022). Johnson juga mendukung pendekatan empatik dalam penginjilan kepada orang apatis. Namun, penelitian ini menambahkan perspektif bahwa empati perlu digabungkan dengan strategi penginjilan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Crane, 2021). Ini menunjukkan bahwa selain memahami kebutuhan emosional seseorang, penting pula menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi unik yang dihadapi. Pendekatan Paulus ini dapat dianalisis melalui teori komunikasi lintas budaya dan kontekstualisasi Injil, yang menekankan bahwa komunikasi efektif terjadi saat pesan disampaikan dengan cara yang sesuai dengan latar belakang penerima. Dalam konteks penginjilan kepada orang apatis, teori ini menunjukkan bahwa pesan Injil perlu disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan. Hal ini penting karena pendekatan yang langsung dan konfrontatif bisa menimbulkan resistensi.

Mengingat meningkatnya apatisisme terhadap agama dalam masyarakat modern, gereja dan penginjil perlu mengadopsi cara baru yang lebih kontekstual untuk menjangkau

mereka yang apatis. Strategi tradisional berfokus pada dogma mungkin tidak cukup, dan penginjil diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan tetap mempertahankan inti pesan Injil. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya hubungan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan Injil secara formal (Kelly, 2020). Dengan demikian, penelitian ini mendukung hipotesis bahwa penginjilan kepada orang apatis memerlukan pendekatan yang fleksibel, sejalan dengan prinsip yang diajarkan Paulus. Fleksibilitas ini bukan untuk mengubah isi Injil, tetapi agar pesan tersebut lebih relevan dan diterima. Strategi ini mengutamakan relasi dan kontekstualisasi sesuai kebutuhan individu, menegaskan bahwa efektivitas penginjilan bergantung pada bagaimana pendekatan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang yang ditemui.

Pendekatan Relasional dan Empati dalam Menghadapi Apatisme

Apatisme sering kali berasal dari ketidakpercayaan atau pengalaman negatif terhadap agama. Oleh karena itu, membangun hubungan yang kuat dan penuh empati menjadi langkah awal yang penting untuk membuka komunikasi yang lebih dalam. Dalam konteks ini, penginjil yang menunjukkan ketulusan dan keinginan untuk memahami perasaan serta perspektif orang apatis dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk percakapan tentang iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika penginjil bersedia meluangkan waktu untuk membangun hubungan, mereka lebih mampu menjangkau hati individu yang apatis. Seperti yang dipaparkan oleh Smith bahwa hubungan yang otentik dan empatik dapat mengatasi dinding skeptisisme yang sering dimiliki oleh orang-orang apatis (Smith, 2022). Selain itu, Davis mengindikasikan bahwa penginjilan yang berbasis hubungan cenderung lebih efektif dalam konteks modern di mana kepercayaan terhadap institusi agama semakin berkurang (Davis, 2023). Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, menekankan bahwa membangun hubungan yang kuat dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk menghadapi apatisme, yang sering kali merupakan hasil dari isolasi dan ketidakpercayaan.

Pendekatan relasional dan empati ini sangat relevan dengan teori komunikasi interpersonal dan teori hubungan manusia. Teori komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa kehadiran empati dalam interaksi sosial dapat meningkatkan kepercayaan dan membuka saluran komunikasi yang lebih baik. Dalam konteks penginjilan, teori ini menegaskan bahwa ketika penginjil menunjukkan kepedulian yang tulus, mereka tidak hanya membangun hubungan, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang pesan Injil (Prasetyo, 2022). Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa penginjilan bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang

berarti. Johnson berpendapat bahwa penerapan empati dalam penginjilan membantu menjembatani perbedaan antara penginjil dan penerima pesan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penginjilan yang berfokus pada hubungan dan empati harus diprioritaskan dalam upaya menjangkau orang yang apatis. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, di mana orang merasa terasing, pendekatan relasional dapat memberikan harapan dan rasa keterhubungan. Ini juga menantang paradigma penginjilan tradisional yang lebih bersifat konfrontatif, dengan menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih lembut dan bersahabat dapat memiliki dampak yang lebih besar (Harjono, 2022). Pendekatan empatik dapat membantu membangun kembali kepercayaan terhadap agama yang telah hilang di kalangan orang-orang yang apatis.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa membangun hubungan yang tulus dan empatik dapat meningkatkan peluang untuk menjangkau orang yang mungkin sebelumnya tidak terbuka terhadap pesan Injil. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fokus pada hubungan dan empati harus menjadi bagian integral dari strategi penginjilan di masa kini. Dari sudut pandang praktis, temuan ini menunjukkan bahwa gereja dan organisasi penginjilan harus mengembangkan pelatihan yang berfokus pada keterampilan relasional dan empati. Ini mencakup pelatihan dalam komunikasi interpersonal, keterampilan mendengarkan, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang dengan sensitivitas (Williams, 2022). Selain itu, gereja perlu mengadopsi kebijakan yang mempromosikan lingkungan yang ramah dan inklusif, di mana orang merasa diterima dan dihargai. Dengan pendekatan ini, gereja dapat memperkuat misi penginjilan mereka dalam menghadapi apatisme yang semakin meluas.

Kontekstualisasi Pesan Injil untuk Menyentuh Hati yang Apatis

Menginjili orang yang apatis merupakan tantangan tersendiri karena sering kali sikap apatis muncul dari kekecewaan atau ketidakpedulian terhadap agama dan spiritualitas. Dalam 1 Korintus 9:19-27, Paulus mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam penginjilan dengan “menjadi segala sesuatu bagi semua orang” untuk memenangkan mereka bagi Kristus. Ini memberikan dasar penting bahwa menyentuh hati yang apatis tidak semata soal argumentasi teologis, tetapi lebih pada pendekatan yang penuh kasih dan relevan dengan kehidupan mereka.

Seperti yang diuraikan oleh J.I. Packer dalam *Evangelism and the Sovereignty of God*, penginjilan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya, di mana Allah yang berdaulat menggerakkan hasil akhirnya. Namun, strategi yang tepat dan empatik tetap

diperlukan dalam proses ini. Packer menekankan bahwa meskipun keselamatan ada di tangan Allah, kita harus menjalankan tugas penginjilan dengan penuh tanggung jawab dan perhatian kepada kondisi manusia yang apatis. Pendekatan kontekstual, yang melihat pengalaman hidup sehari-hari seseorang, sangatlah krusial bagi kelompok apatis ini agar mereka dapat melihat kehadiran nyata kasih Allah dalam kehidupan mereka.

Pendekatan kontekstualisasi penginjilan memiliki dasar yang kuat dalam literatur misiologi dan teologi praktis. Dalam bukunya *Let the Nations Be Glad!*, John Piper menekankan pentingnya menyesuaikan penyampaian Injil dengan situasi hati orang yang dijangkau (Piper, 2003). Piper menggarisbawahi bahwa penginjilan harus disampaikan dengan memahami situasi unik setiap individu, termasuk mereka yang bersikap apatis terhadap agama (Harris, 2022). Orang-orang apatis cenderung lebih terbuka kepada pesan Injil yang tidak hanya berbicara soal spiritualitas tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti yang diusulkan dalam kerangka misi yang lebih luas.

Pandangan serupa disampaikan oleh Christopher J.H. Wright dalam *The Mission of God*, yang menegaskan bahwa misi Allah tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga menyentuh seluruh aspek hidup manusia. Wright menunjukkan bahwa apati sering kali muncul dari jarak yang dirasakan antara agama dan kehidupan sehari-hari, dan karena itu, pendekatan Injil yang kontekstual lebih efektif (Morita, 2019). Ini memberikan perspektif bahwa pesan Injil harus relevan secara eksistensial, bukan hanya secara teologis. Selain itu, Michael Goheen dalam *A Light to the Nations* menyoroti pentingnya pendekatan naratif dalam penginjilan. Orang apatis cenderung lebih responsif terhadap kisah nyata tentang bagaimana Injil telah mengubah hidup seseorang. Kisah-kisah personal ini membantu menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam, yang memungkinkan orang apatis melihat relevansi Injil di tengah realitas hidup mereka.

Banyak penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya apologetika rasional sebagai sarana untuk menghadapi skeptisisme dan apati. Misalnya, dalam bukunya *The Reason for God*, Tim Keller berargumen bahwa respon rasional terhadap skeptisisme modern merupakan pendekatan yang penting dalam penginjilan. Namun, dalam konteks apati, pendekatan emosional dan relasional sering kali lebih efektif daripada argumen teologis yang kaku. Ini diuraikan oleh Richard Baxter dalam bukunya *The Reformed Pastor*, di mana ia menekankan pentingnya kasih pastoral yang mendalam. (R. Baxter, 1974, p. 182). Baxter menyarankan bahwa penginjil harus mendekati orang apatis dengan belas kasih, menunjukkan kelembutan dalam upaya untuk menjangkau hati mereka yang terluka atau tak peduli.

Berdasarkan analisis ini, terdapat beberapa pendekatan praktis yang dapat diterapkan oleh gereja dan para penginjil dalam upaya menjangkau hati yang apatis. Pertama, gereja perlu menciptakan komunitas yang lebih relasional dan memberikan dukungan emosional. Seperti yang ditekankan oleh Francis Schaeffer dalam *The Mark of the Christian*, kasih kristiani harus menjadi tanda yang nyata dalam komunitas Kristen, dan hal ini bisa menarik orang apatis untuk melihat relevansi Injil dalam hidup mereka melalui tindakan nyata. Dengan membangun komunitas yang inklusif dan penuh kasih, mereka yang apatis dapat mengalami Injil sebagai lebih dari sekadar doktrin, tetapi sebagai kekuatan hidup yang nyata (Adams, 2021). Penggunaan media sosial dan platform digital juga merupakan strategi yang efektif dalam menjangkau generasi muda yang sering kali apatis terhadap agama formal. Alat-alat ini memungkinkan dialog yang lebih personal dan *non-konfrontatif*, memberi ruang bagi orang apatis untuk mengeksplorasi Injil tanpa tekanan. Hal ini memperluas pendekatan kontekstual yang relevan dalam dunia digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip fleksibilitas dalam penginjilan sebagaimana yang diajarkan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:19-27, dengan fokus khusus pada penginjilan kepada kelompok yang bersikap apatis terhadap agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa penginjilan yang menekankan pada adaptasi dan empati lebih efektif dalam menghadapi apatisisme, dibandingkan dengan metode yang kaku atau konfrontatif. Temuan utama ini menegaskan pentingnya pendekatan fleksibel dan kontekstual dalam menyampaikan Injil agar pesan dapat diterima dengan lebih baik oleh audiens yang apatis. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi penginjil untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan autentik, tanpa mengorbankan esensi dari kebenaran Injil.

Dari perspektif teologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa prinsip fleksibilitas dalam penginjilan dapat dipandang sebagai bentuk kasih dan anugerah Allah yang menjangkau manusia dalam keragaman kondisi hati mereka. Fleksibilitas yang ditunjukkan Paulus bukanlah sebuah kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan sebuah strategi untuk menghadirkan Injil dalam bentuk yang relevan bagi setiap individu, termasuk mereka yang memiliki sikap apatis. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman teologis bahwa penginjilan bukan hanya tentang penyampaian dogma, tetapi juga tentang bagaimana kebenaran itu disampaikan dengan cara yang bisa diterima oleh hati yang berbeda-beda.

Dengan menekankan pada fleksibilitas dan hubungan empatik, penelitian ini membuka wacana baru bahwa penginjilan kepada individu apatis membutuhkan

pendekatan yang menekankan pada relasi personal dan pemahaman mendalam terhadap situasi unik mereka. Hasil ini mendukung pandangan bahwa strategi penginjilan yang adaptif harus terus dikembangkan untuk memastikan relevansi Injil dalam konteks budaya dan sosial yang dinamis. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar gereja dan para penginjil mengembangkan keterampilan relasional dan empati dalam mendekati individu apatis. Gereja dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana individu merasa diterima dan dihargai, sehingga dapat membuka peluang bagi pesan Injil untuk diterima dengan lebih terbuka. Selain itu, dalam era digital, gereja dapat memanfaatkan media sosial untuk menjangkau generasi muda yang cenderung apatis, dengan pendekatan yang lebih personal, non-konfrontatif, dan dialogis.

Diharapkan penelitian di masa depan dapat menggali lebih dalam penerapan fleksibilitas dalam konteks budaya tertentu, misalnya di masyarakat urban atau multikultural, serta dalam pendekatan penginjilan melalui media digital. Studi longitudinal yang mengamati dampak jangka panjang dari pendekatan fleksibel ini terhadap sikap apatis terhadap agama juga sangat dianjurkan. Dengan demikian, penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan strategi penginjilan yang lebih relevan dan efektif dalam menjangkau mereka yang apatis terhadap Injil, sejalan dengan kasih dan anugerah Allah yang ingin menjangkau semua orang.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, L. (2021). *Christian compassion as a missional approach. Practical Theological Review*, 24, 195–210.
- Anderson, J. S. (2022). *Empathy in evangelism: The role of spiritual care in engaging the apathetic. Journal of Religious Communication*, 46, 88–90.
- Bavinck, H. (2008). *Reformed dogmatics, Vol. 4: Holy Spirit, church, and new creation*. Grand Rapids.
- Baxter, R. (1974). *The reformed pastor*. Banner of Truth Trust.
- Bergen, P. L. (2022). *Contextualization of the gospel: A systematic approach. Journal of Theological Reflection*, 27, 314–329.
- Bock, D. W. (2023). *Paul's missionary strategy: Flexibility in evangelism. Journal of Biblical Studies*, 52, 127–142.
- Budianto, A. P. (2021). *Membangun hubungan relasional dalam penginjilan: Pendekatan yang tidak menggunakan konfrontasi. Jurnal Teologi dan Misi*, 18, 122–125.
- Crane, D. (2021). *Flexibility in message delivery in contextual theology. Journal of Evangelism and Culture*, 21, 89–105.

- Davis, R. (2023). *Reimagining relational evangelism in modern society*. *Contemporary Evangelical Review*, 3, 88–94.
- Harjono, R. (2022). *Komunikasi interpersonal dalam pelayanan penginjilan: Sebuah pendekatan empati*. *Jurnal Pelayanan Kristiani Indonesia*, 20, 45–55.
- Harris, L. (2022). *Understanding apathy in faith contexts*. *International Journal of Religious Studies*, 33, 202–216.
- Kelly, R. (2020). *The empathetic evangelist*. Baker Academic.
- Lado, G. A. (2024). *Implikasi teologi kaum Puritan bagi kehidupan gereja di Indonesia*. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 106–118. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.201>
- Mitei, H. K. (2015). *Secularization in the church: Challenge to evangelization in contemporary Africa*. *The Global Journal of Multidisciplinary Studies*, 4. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:143020202>
- Morita, T. (2019). *Compassion and the mission of God: Revealing the invisible kingdom*. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 36, 36–37. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151121240>
- Peters, L. (2022). *Cultural adaptation and the success of evangelism*. *Global Evangelism Journal*, 13, 102–118.
- Piper, J. (2003). *Let the nations be glad!* Baker Academic.
- Porter, P. (2019). *To put a new face on the matter: The parables of Jesus in their gospel contexts*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:211934627>
- Prasetyo, B. (2022). *Empati dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal: Implikasi dalam penginjilan*. *Jurnal Komunikasi dan Religi*, 15, 54–63.
- Rahardjo, M. (2023). *Pendekatan kontekstual dalam penginjilan: Perspektif Paulus dan relevansinya di era kontemporer*. *Jurnal Teologi dan Misi*, 24, 105–107.
- Smith, J. (2022). *Empathy in religious communication*. *Journal of Evangelism Studies*, 23, 115–120.
- Smith, J. (2023). *Evangelism in a pluralistic society*. *International Journal of Theology*, 13, 65–80.
- Tjhong, P. D. (2023). *Paul's pattern of handling the pop culture based on 1 Corinthians 9:19-27*. *Conference Series*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258819484>
- Walters, J. P. (2011). *“Effective evangelism” in the city: Donald McGavran’s missiology and urban contexts*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149563766>
- Williams, T. (2022). *Relational approaches to evangelism*. *Journal of Theology and Practice*, 5, 112–118.